

KEHIDUPAN MASYARAKAT MISKIN KOTA KELOMPOK BURUH

Kevinta Purba¹, Dimas Aditya Pradana²
kevintapurba01@gmail.com¹, dimasadityapra@gmail.com²
Universitas Sumatera Utara

ABSTRAK

Buruh merupakan seseorang yang bekerja untuk orang lain yang mempunyai suatu usaha kemudian mendapatkan upah atau imbalan sesuai dengan kesepakatan sebelumnya. Upah biasanya diberikan secara harian maupun bulanan tergantung dari hasil kesepakatan yang telah disetujui. Buruh terdiri dari berbagai macam, yaitu: Buruh harian, Buruh kasar, Buruh musiman, Buruh pabrik, Buruh tambang, Buruh tani, Buruh terampil, Buruh terlatih. Penulis ingin membahas mengenai kehidupan masyarakat miskin kota pada kelompok buruh kasar, seperti pengertian di atas bahwa buruh terdiri dari berbagai macam jenis salah satunya buruh kasar. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan atau studi literatur, penelitian dilakukan dengan memanfaatkan kajian-kajian yang mana serupa atau berhubungan. Kesimpulan penelitian ini Kehidupan masyarakat miskin di kelompok buruh kota merupakan cerminan ketidakadilan sosial yang masih menghantui struktur masyarakat saat ini. Mereka terjebak dalam lingkaran kemiskinan yang sulit untuk mereka lampau. Kondisi ini tercermin dari akses yang terbatas terhadap pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan yang layak.

Kata Kunci: Buruh, Kemiskinan, Kesejahteraan, Upah.

ABSTRACT

A worker is someone who works for another person who owns a business and then receives wages or compensation in accordance with a previous agreement. Wages are usually given daily or monthly depending on the results of the agreed agreement. Laborers consist of various types, namely: Daily workers, manual workers, seasonal workers, factory workers, mining workers, agricultural workers, skilled workers, trained workers. The author wants to discuss the lives of the urban poor in the unskilled labor group, as in the definition above that labor consists of various types, one of which is unskilled labour. The research method used is library research or literature study, research is carried out by utilizing studies which are similar or related. The conclusion of this research is that the lives of poor people in urban labor groups are a reflection of the social injustice that still haunts the structure of society today. They are trapped in a cycle of poverty that is difficult for them to break out of. This condition is reflected in limited access to education, health and decent work.

Keywords: Labor, Poverty, Wages, Welfare.

PENDAHULUAN

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia, buruh dapat diartikan dengan seseorang yang bekerja untuk orang lain yang mempunyai suatu usaha kemudian mendapatkan upah atau imbalan sesuai dengan kesepakatan sebelumnya. Upah biasanya diberikan secara harian maupun bulanan tergantung dari hasil kesepakatan yang telah disetujui. Buruh terdiri dari berbagai macam, yaitu: Buruh harian, Buruh kasar, Buruh musiman, Buruh pabrik, Buruh tambang, Buruh tani, Buruh terampil, Buruh terlatih (Abha, 2013: 20). Maka dapat disimpulkan bahwa kehidupan buruh sangat bergantung pada atasan karena atasanlah yang memberikan upah atau imbalan sesuai dengan kesepakatan sebelumnya. Penulis ingin membahas mengenai kehidupan masyarakat miskin kota pada kelompok buruh kasar mulai dari pendapatan hingga kebutuhan hidup sehari harinya, gambaran awal kita sebagai masyarakat yang tidak memiliki latar belakang belakang sebagai buruh pastilah kita melihat dan menilai bahwa kehidupan buruh itu tidak jauh dari yang namanya kebiasaan “gali lubang tutup lubang” karena perilaku buruh tersebut yang

dimana gaji serta pendapatan yang didapatkan harus sesegara mungkin dibelanjakan untuk menutupi kebutuhan lainnya.

Kurangnya mutu pendidikan yang baik menjadikan banyaknya orang yang memilih menjadi buruh, karena pada dasarnya menjadi buruh kasar tidaklah perlu memiliki jenjang pendidikan yang bagus melainkan hanya diperlukan otot yang kuat dalam bekerja karena tugas seorang buruh terkhususnya buruh kasar adalah tugas tugas yang sangat berat. Oleh sebab itu, maka perbaikan SDM melalui peningkatan kualitas pendidikan harus menjadi target utama dan target besar pemerintah untuk menahan jumlah orang orang yang ingin menjadi buruh. Faktor tersebutlah yang menjadi salah satu masalah dibalik banyaknya orang yang memilih menjadi buruh kasar ketimbang bersekolah. Pekerjaan yang diberikan para buruh kasar ini dapat dikatakan tidak sebanding dengan penghasilan yang mereka dapatkan, oleh sebab itu angka kesejahteraan hidup masyarakat masih jauh dari standar rata rata dikarenakan adanya ketimpangan yang terjadi terkhusus yang dialami oleh buruh kasar. Dengan demikian, dalam hal ini penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana tingkat kesejahteraan yang sudah diterima oleh para buruh.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian adalah keseluruhan kegiatan dalam suatu penelitian yang dimulai dari perumusan masalah hingga kesimpulan. Pendekatan penelitian ada dua yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif artinya informasi atau data yang disajikan berupa angka sedangkan pendekatan kualitatif artinya informasi atau data disajikan berupa pernyataan. Berdasarkan uraian mengenai topik Kehidupan kelompok masyarakat miskin kota, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena semua data yang terkait dapat diperoleh dalam bentuk hasil interview dan tatap muka, dimana pendekatan kualitatif ini disebut pendekatan investigasi karena mengumpulkan data dengan melakukan interview dengan orang terkait di lokasi penelitian. Data dan Sumber Data Data merupakan keterangan berisi seluruh fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan dalam menyusun suatu informasi, informasi tersebut merupakan hasil dari pengolahan data yang digunakan untuk suatu kepentingan (Sugiyono, 2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Buruh merupakan salah satu unsur penting dari unit produksi untuk menghasilkan suatu produk, berbicara mengenai produksi pastilah tidak terlepas dari yang namanya penghasilan/upah dan kebutuhan fisik minimum buruh. Dalam proses memproduksi barang atau memberikan jasanya buruh pada umumnya memberikannya berdasarkan keadaan fisik yang mereka punya. Dengan maksud lain bahwa membicarakan buruh dalam kaitannya dengan produktivitas kerja mereka tidak dapat mengabaikan peranan upah dan kebutuhan fisik minimum. Sudah sangat jelas jika membicarakan buruh pastilah membicarakan tingkat kesejahteraan para buruh tersebut. Merujuk pada UU ketenagakerjaan No.25 Tahun 1997 tentang kesejahteraan buruh meliputi upah, kesejahteraan dan jaminan sosial tenaga kerja.

Kalau membahas Kesejahteraan buruh kita pasti membahas mengenai upah yang diterima oleh para buruh tersebut karena tingkat kesejahteraan itu diukur dengan seberapa besar gaji yang diterima oleh buruh tersebut. Upah adalah hak pekerja yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha kepada pekerja atas suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan, ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja dan keluarganya. Upah seharusnya mencakup semuanya tetapi

kenyataannya upah hanya merupakan gaji pokok tanpa memperhitungkan tunjangan, itupun masih jauh dari kebutuhan riil pekerja.

Berdasarkan hasil wawancara kami dengan beberapa kelompok buruh yang berprofesi sebagai tukang sapu jalanan, maka kami memperoleh perincian berikut

Tabel 1 Gaji Buruh

| No | Gaji | Jumlah | Frekuensi |
|-------|-----------------------------|--------|-----------|
| 1. | Rp. 1.000.000-Rp. 2.000.000 | 9 | 45% |
| 2. | Rp. 2.100.000-Rp.2.500.000 | 6 | 30% |
| 3. | Rp. 2.600.000-Rp. 3.000.000 | 1 | 5% |
| 4. | Rp. 3.100.000-Rp. 3.500.000 | 3 | 15% |
| 5. | Rp3.600.000-Rp. 4.000.000 | 1 | 5% |
| TOTAL | | 20 | 100% |

Berdasarkan data dari tabel gaji buruh diatas, terlihat bahwa dari buruh yang kami wawancarai, kebanyakan mereka hanya mendapatkan upah atau gaji hanya sebesar Rp. 1.000.000-Rp. 2.000.000 per bulan dengan jumlah buruh yang menerima gaji tersebut sebanyak 9 orang (45%), kemudian buruh yang mendapat gaji sebesar Rp. 2.100.000-Rp. 2.500.000 ada sebanyak 6 orang (30%), buruh yang mendapat gaji Rp 2.600.000- Rp 3.000.000 sebanyak 1 orang (5%), yang mendapatkan gaji Rp 3.100.000-Rp 3.5000.000 sebanyak 3 orang (15%) dan yang mendapat gaji 3.600.000-4000.000 sebanyak 1 orang (5%). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kebanyakan buruh yang kami wawancarai yang mana mereka menerima atau mendapatkan upah dibawah gaji UMP sumut, yang mana gaji berdasarkan UMP sumut yaitu Rp. 2.710.493, dan buruh perempuan yang kami wawancarai yang menerima atau mendapatkan gaji dibawah UMP sumut yaitu sebanyak kurang lebih 15 dari 20 orang. Ini menunjukkan bahwa banyak dari mereka yang mendapat gaji dibawah standar yang telah ditetapkan yang mengakibatkan banyak buruh yang hidupnya tidak sejahtera yang mengakibatkan banyak dari mereka harus meminjam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kesejahteraan buruh secara kasat mata dapat dilihat dari upah minimum yang diberikan, baik itu upah minimum regional, upah minimum propinsi atau upah minimum kabupaten. Upah minimum menjadi patokan pemilik modal untuk memberikan balas jasa kepada buruh. Upah minimum ini dikatakan mencerminkan “hubungan” antara buruh, pemilik modal dan negara. Tetapi, dalam penetapan upah minimum ini peran negaralah yang justru lebih menonjol. penetapan upah minimum merupakan ciri menonjol intervensi negara pada pasar tenaga kerja dibanyak negara sedang berkembang. Tujuan upah minimum adalah menghilangkan bagian dari kemiskinan yang disebabkan adanya tingkat upah yang tidak memungkinkan pekerja memperoleh penghasilan untuk mencapai standar minimum kehidupan.

Tabel 2 Pengeluaran Pendidikan

| No | Biaya | Jumlah | Frekuensi |
|-------|--------------------------------|--------|-----------|
| 1. | Rp. 0 -Rp. 1.000.000 | 14 | 70% |
| 2. | Rp. 1.100.000- Rp.2.000.000 | 6 | 30% |
| TOTAL | | 20 | 100% |

Berdasarkan data dari pengeluaran untuk pendidikan, dari total 20 buruh yang kami wawancarai, sebanyak 14 orang buruh yang mengeluarkan uang/dana untuk pendidikan anak sebesar Rp. 0-Rp. 1.000.000, kemudian sisanya yaitu sebanyak 6 orang buruh yang mengeluarkan uang/dana untuk pendidikan anak sebesar Rp. 1.100.000-Rp. 2.000.000. makna dari tabel pengeluaran untuk pendidikan diatas menunjukkan bahwa sebagian besar

(sebanyak 14 dari 20 orang buruh perempuan) mengeluarkan uang untuk pendidikan anak di bawah Rp. 1.000.000 per bulan. Hal ini mungkin disebabkan karena faktor gaji yang mana banyak buruh perempuan yang mendapatkan gaji dibawah UMP sumut, sehingga mereka mengeluarkan biaya yang “sedikit” untuk pendidikan anak, sehingga dengan pengeluaran untuk pendidikan anak yang kecil, kebutuhan-kebutuhan mereka yang lain dapat tercukupi. Jadi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka yang lain, mereka hemat/bijak dalam pengeluaran uang, salah satunya yaitu pengeluaran uang untuk pendidikan yang tidak terlalu tinggi, sehingga dengan pengeluaran uang untuk pendidikan yang tidak terlalu tinggi, kebutuhan-kebutuhan mereka yang lain dapat mereka penuhi.

Tabel 3 Pengeluaran Kebutuhan

| No | Biaya | Jumlah | Frekuensi |
|-------|-----------------------------|--------|-----------|
| 1. | Rp. 100.000 -Rp. 500.000 | 1 | 5% |
| 2. | Rp. 600.000-Rp.1.000.000 | 1 | 5% |
| 3. | Rp. 1.100.000-Rp. 1.500.000 | 6 | 30% |
| 4. | Rp. 1.600.000-Rp. 2.000.000 | 6 | 30% |
| 5. | Rp. 2.100.000-Rp. 2.500.000 | 2 | 10% |
| 6. | Rp. 2.600.000-Rp. 3.000.000 | 3 | 15% |
| 7. | Rp.3.100.000-Rp3.500.000 | 1 | 5% |
| TOTAL | | 20 | 100% |

Berdasarkan tabel pengeluaran untuk kebutuhan diatas, dari total 20 buruh yang telah kami wawancarai, ada 1 orang (5%) dengan pengeluaran kebutuhan perbulannya Rp 100.000 - Rp 500.000, untuk pengeluaran Rp 600.000 - Rp 1.000.000 ada 1 orang (5%), untuk pengeluaran sebesar Rp 1.100.000 - Rp 1.500.000 ada sebanyak 6 orang (30%), kemudian untuk pengeluaran sebesar Rp 1.600.000 - Rp 2.000.000 ada sebanyak 6 orang (30%), pengeluaran sebesar Rp 2.100.000- Rp 2. 500.000 ada sebanyak 2 orang (10%), pengeluaran sebesar Rp 2.600.000 - Rp 3.000.000 ada sebanyak 3 orang (15%) dan yang terahir dengan pengeluaran Rp 3.100.000- Rp 3.500.000 1 orang (5%). Dari tabel tersebut dapat kita lihat bahwa pengeluaran para buruh setiap bulannya dibawah Rp 3.500.000, Hal ini mungkin disebabkan karena faktor gaji yang mana banyak buruh perempuan yang mendapatkan gaji dibawah UMP sumut, sehingga mereka menghemat biaya yang dikeluarkan sehari-hari agar dapat memenuhi kebutuhan mereka yang lain.

Tabel 4 Sewa Rumah (Per Bulan)

| No | Biaya | Jumlah | Frekuensi |
|-------|--------------------------|--------|-----------|
| 1. | Rp. 0 -Rp. 500.000 | 18 | 90% |
| 2. | Rp. 510.000-Rp.1.000.000 | 2 | 10% |
| TOTAL | | 20 | 100% |

Berdasarkan data yang kami peroleh dari 20 orang responden yang kami wawancarai ada sebanyak 18 orang (90%) yang total biaya sewa rumah Sebesar Rp 0 - Rp 500.000 dan sebanyak 2 orang (10%) dengan biaya sewa rumah sebesar Rp 510.000-Rp 1.000.000/bulan. Dari data tersebut dapat terlihat bahwa rumah yang disewa para buruh mungkin masih sederhana karena biaya sewa rumah perbulannya masih tergolong murah. Atau bisa juga dikarenakan tiap rumah yang ditinggali masing-masing buruh mempunyai harga sewa yang berbeda-beda serta kondisi keuangan yang berbeda-beda tiap responden.

Tabel 5 Alat Transportasi

| No | Transportasi | Jumlah | Frekuensi |
|-------|----------------|--------|-----------|
| 1. | Mobil | 1 | 5% |
| 2. | Motor | 13 | 65% |
| 3. | Tidak memiliki | 6 | 30% |
| TOTAL | | 20 | 100% |

Berdasarkan Tabel diatas, frekuensi tertinggi pada transportasi yaitu 65% dengan jumlah 13 orang dengan alat transportasi yaitu sepeda motor, kemudian yang tidak memiliki kendaraan berjumlah 6 orang dengan frekuensi 30%, dan terendah yaitu 1% dengan jumlah 1 orang yang memiliki mobil. Jika dilihat dari tabel, bahwa sepeda motor yang paling banyak dimiliki oleh buruh-buruh yang kami temui, karena pastinya harganya yang lebih murah sesuai dengan pendapatan yang mereka miliki.

Kemudian ada 6 orang yang tidak memiliki kendaraan, seperti salah satu buruh yang bernama Rahmad Sembiring, beliau bekerja di PT. Swadaya wood dan status rumah tinggalnya sewa/kontrak dengan harga sekitar Rp. 300.000/bln. Jadi, pendapatan beliau ini masih belum mencukupi untuk membeli kendaraan transportasi. Selanjutnya, ada 1 buruh bernama Maria Purba yang mempunyai satu mobil, dari segi pendapatannya, beliau ini memiliki gaji sebesar Rp.3.500.000/bln yang artinya melebihi standar UMP Sumut dan suaminya yang bekerja menjadi driver online dengan gaji sekitar Rp. 300.000/bln bisa dibilang kebutuhan primer dan sekundernya tercukupi dengan baik, sehingga beliau ini bisa membeli 1 unit mobil.

Tabel 6 Status Rumah

| No | Status Rumah | Jumlah | Frekuensi |
|-------|---------------|--------|-----------|
| 1. | Rumah Sendiri | 11 | 55% |
| 2. | Sewa/Kontrak | 9 | 45% |
| TOTAL | | 20 | 100% |

Berdasarkan Tabel 6, frekuensi tertinggi kepemilikan status rumah yaitu 55% dengan jumlah 11 orang memiliki rumah sendiri dan frekuensi terendah yaitu 45% dengan jumlah 9 orang yang sewa/kontrak. Jika dilihat dari tabel, bahwa ada 11 buruh memiliki rumah sendiri karena sebagian buruh ada yang mendapat program rumah subsidi melalui bantuan pemerintah yang dikhususkan bagi masyarakat dengan penghasilan rendah dan ada juga sebagian yang membeli rumah sendiri karena pendapatannya yang telah mencukupi. Kemudian, 9 org yang masih ngontrak dan salah satu buruhnya yaitu bernama Maya. Beliau ini masih belum bisa memiliki rumah sendiri karena faktor pendapatannya yang belum mencukupi dan masih banyak kebutuhan sehari-hari, uang sekolah anak-anaknya, dll yang harus masih jadi prioritas utama mereka.

Selain upah minimum hal lain yang menjadi penghambat buruh memperoleh kesejahteraan adalah adanya pandemi covid-19 yang mengakibatkan banyaknya buruh buruh yang dirumahkan yang menjadikan buruh tidak memiliki pemasukan sama sekali dan malah menciptakan kesenjangan baru, namun pasca pandemi covid yang melanda perlahan lahan taraf hidup buruh kembali diperbaiki walaupun belum cukup baik tetapi telah memiliki perkembangan sedikit demi sedikit.

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan buruh, buruh sendiri tidak dapat meningkatkan taraf hidupnya, namun dengan kolaborasi bersama antara pemerintah, pengusaha/korporasi, dengan buruh itu sendiri. Peningkatan kesejahteraan buruh mutlak diagendakan demi untuk menciptakan rasa keadilan dan menarik buruh dari kemarginalan. Hubungan buruh pengusaha tidak lagi hubungan majikan dengan budaknya, tetapi lebih sebagai partner, yang intinya pengusaha mempunyai konsen untuk memperoleh keuntungan, tapi disisi lain buruh juga mau menopang perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Namun, apa yang menjadi keperluannya secara manusiawi juga dicukupi oleh perusahaan. Paradigma yang dipakai tidak lagi buruh sebagai alat produksi tetapi benar-benar sebagai partner.

KESIMPULAN

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang selalu dihadapi oleh manusia. Masalah kemiskinan itu sama tuanya dengan usia manusia itu sendiri dan implikasi permasalahan dapat melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia: walaupun seringkali tidak disadari kehadirannya sebagai masalah oleh manusia yang bersangkutan. Bagi mereka yang tergolong miskin, kemiskinan merupakan sesuatu yang nyata ada dalam kehidupan mereka sehari-hari, karena mereka itu yang merasakan dan menjalani sendiri bagaimana hidup miskin, walaupun demikian belum tentu mereka sadar akan kemiskinan yang mereka jalani. Kesadaran akan kemiskinanyang mereka miliki itu, baru terasa pada waktu mereka membandingkan kehidupanyang mereka jalani dengan kehidupan orang lain yang tergolong mempunyai tingkatkehidupan sosial dan ekonomi yang lebih tinggi. Disimpulkan bahwa kehidupan buruh sangat bergantung pada atasan karena atasanlah yang memberikan upah atau imbalan sesuai dengan kesepakatan sebelumnya. Penulis ingin membahas mengenai kehidupan masyarakat miskin kota pada kelompok buruh kasar mulai dari pendapatan hingga kebutuhan hidup sehari harinya, gambaran awal kita sebagai masyarakat yang tidak memiliki latar belakang belakang sebagai buruh pastilah kita melihat dan menilai bahwa kehidupan buruh itu tidak jauh dari yang namanya kebiasaan “gali lubang tutup lubang” karena perilaku buruh tersebut yang dimana gaji serta pendapatan yang didapatkan harus sesegara mungkin dibelanjakan untuk menutupi kebutuhan lainnya.

Kemiskinan, tidak hanya bisa dipahami dari sisi ekonomi, namun terdapat sisi lain yang kompleks, yang ketika akan mengentaskan kemiskinan iu sendiri, maka sisi yang kompleks itu harus bisa diurai satu per satu. Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang berada dalam kondisi miskin, kekurangan secara ekonomi, membuat mereka bersikap pasrah dan apatis, pasrah pada nasib yang mereka terima dan sangat menggantungkan diri dan nasibnya pada bantuan-bantuan yang datang dari berbagai pihak. Kondisi kemiskinan ini telah melahirkan budaya kemiskinan yang membuat kelompok tersebut bertahan dengan berbagai cara dan pola-pola hidup yang mereka anut. Mereka beradaptasi dengan berbagai cara untuk bertahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hendrastomo, Grendi. 2010. Menakar Kesejahteraan Buruh: Memperjuangkan Kesejahteraan Buruh diantara Kepentingan Negara dan Korporasi. *Jurnal Informasi* Vol. 16, No. 2. ISSN: 0126- 1650.
- Shauvi, Alvin. 2019. Makalah Permasalahan buruh dan Solusinya yang ada di Indonesia.
- Banjarani, Rakhma Desia. 2019. Pelaksanaan dan perlindungan akses hak pekerja wanita di indonesia: telaah undang-undang no 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan atas konvensi ILO. *Jurnal HAM*. Vol. 10. No. 1 Tahun 2019.